

Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 5 Nomor 1, Juni 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Toleransi Meja Makan: Bisnis, Budaya Pedagang Kuliner, dan Interaksi Sosial Pedagang di Kota Singkawang

Sri Sudono Saliro^{1*}, Tamrin², Baharuddin³

^{1,2} Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia

³ Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Singkawang, Singkawang, Indonesia

*srisudonosalirofb@gmail.com

Keywords :

Tolerance;
Trade Culture;
Culinary Culture;
Singkawang

Abstract

This study attempted to analyze the relationship between tolerance values amongst religious followers with culinary trade culture in running a business, which was a hereditary cultural heritage. The interaction activities of culinary traders in Singkawang City were very unique, such as "pekong porridge" traders selling the products in the Secretariat of the Indonesian Taoist Council of Singkawang City. The study focused on business patterns in culinary trade culture and its implication toward the tolerance amongst religious followers and ethnic society. This study is a qualitative. The data were gathered through observation and interviews. This finding revealed that dining table tolerance in Singkawang City was formed through trade culture diplomacy. In addition, trade culture and culinary consumption culture in traditional areas and Hong Kong markets made a bridge dialogue, social interaction, and social harmonization between ethnicities and religions at Singkawang City. Therefore, it was concluded that culinary did not only represent the identity of a society but also became the right medium to establish harmony between ethnic and religious societies. In the context of culinary traders at Singkawang City, tolerance built on the dining table was a community culture to eat together, which was then interspersed with dialogue and interaction, which indirectly had implications for fostering an attitude of tolerance between religions and ethnicities in a plural society center.

Kata Kunci :

Toleransi;
Budaya Dagang;
Budaya Kuliner;
Singkawang

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan antar etnis dengan budaya dagang kuliner dalam menjalankan usaha bisnis yang merupakan warisan budaya turun menurun. Aktivitas interaksi pedagang kuliner di Kota Singkawang tergolong unik seperti pedagang "bubur pekong" yang berjualan di bangunan Sekretariat Majelis Tao Indonesia Kota Singkawang. Fokus kajian ini membahas pola bisnis dalam budaya pedagang kuliner dan implikasinya terhadap toleransi antar umat beragama dan antar etnik masyarakat. Jenis kajian ini adalah kualitatif. data diperoleh dengan observasi dan wawancara. Kajian ini menemukan bahwa toleransi meja makan di Kota Singkawang terbentuk melalui diplomasi budaya dagang. Selain itu budaya dagang dan budaya konsumsi kuliner di kawasan tradisional dan pasar Hongkong menjembatani dialog, interaksi sosial, dan harmonisasi sosial antar etnis dan agama di Kota Singkawang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, kuliner tidak hanya merepresentasikan identitas suatu masyarakat tetapi juga menjadi medium yang tepat untuk membangun kerukunan antar etnis dan umat beragama. Dalam konteks pedagang kuliner di Kota Singkawang toleransi yang dibangun di atas meja makan merupakan suatu budaya masyarakat untuk makan bersama yang kemudian diselingi dialog dan interaksi yang secara tidak langsung berimplikasi dalam menumbuhkan sikap toleransi antar agama dan etnis pada pusaran masyarakat yang plural.

Article History :

Received : 19-12-2020

Accepted : 31-05-2021

PENDAHULUAN

Kemajemukan merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Tidak ada tempat di dunia ini yang terbebas dari kemajemukan. Salah satu faktor kemajemukan ialah agama. Dalam konteks ini Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kemajemukan tinggi pada dasarnya memiliki dua bentuk kemajemukan yaitu kemajemukan horizontal dan vertikal. Kemajemukan horizontal dapat dilihat dari kenyataan adanya kesatuan sosial yang berlandaskan perbedaan suku, bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Sedangkan pada konteks vertikal terlihat pada fenomena struktur masyarakat lapisan sosial yang berbeda berdasarkan ekonomi, tingkat pendidikan, politis dan lain sebagainya (Sodik dan Musthofa 2018).

Perkembangan kemajemukan agama di Indonesia merupakan fenomena yang menarik dan unik. Salah satunya di Kota Singkawang yang terletak disebelah barat Provinsi Kalimantan Barat. Kota Singkawang mempunyai 6 (enam) agama dan kepercayaan yaitu: Islam, Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Kota ini juga mendapatkan predikat sebagai kota paling toleran di Indonesia oleh SETARA Institut tahun 2018 (Saliro 2019). Tentunya penghargaan ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang ikut mendukung dan menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Kota Singkawang. Peran pemerintahan daerah yang tercermin dari visi dan misi, masyarakat Kota Singkawang, para tokoh agama dan pihak lainnya. Keunikan lainnya dari Kota Singkawang yaitu *pertama*, kota yang khas akan budaya Tionghoa, Dayak dan Melayu (Tidayu) sehingga kota ini menjadi salah satu tujuan yang ideal bagi turis seperti perayaan Cap Go Meh (Suprpto 2019). *Kedua*, mayoritas penduduk kota ini etnis Tionghoa sehingga dijuluki sebagai “Kota Amoy” (Irfani 2018). *Ketiga*, Kota Singkawang sebagai kota seribu kelenteng (Juniardi dan Marjito 2018).

Sebaran jumlah masyarakat Kota Singkawang dapat dilihat berdasarkan 2 (dua) klasifikasi yaitu berdasarkan etnis dan berdasarkan agama. Jumlah persentase etnis masyarakat Singkawang berdasarkan data BPS Kota Singkawang yaitu etnis Tionghoa sebesar 40.38%, etnis Melayu sebesar 36.72%, etnis Dayak sebesar 7.26%, dan lainnya sebesar 15.64%. Sedangkan persentase agama di Kota Singkawang, berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Singkawang yaitu Islam sebanyak 51.20%, Budha sebanyak 35.49%, Katholik sebanyak 7.44%, Protestan sebanyak 5.35%, Hindu sebanyak 0.03%, dan Kong Hu Chu sebanyak 0.50%. Data tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis mayoritas yang merupakan etnis mayoritas, sedangkan Islam merupakan agama yang dianut mayoritas penduduk di Kota Singkawang (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang 2021).

Keberagaman etnis dan agama di Kota Singkawang merupakan anugerah dan bukan suatu hal yang menjadi pemicu konflik. Hal ini disebabkan interaksi sosial masyarakat antar etnis dan agama yang berbaur melalui jalur keluarga, lingkungan, tokoh agama, kedekatan pemaknaan terhadap nilai-nilai harmonis yang tertuang dalam budaya dan tradisi, dan interaksi pada aktivitas perekonomian (Alkadrie, Hanifa, dan Irawan 2017). Masyarakat Singkawang dalam menjalankan aktivitas perekonomian pada umumnya sebagai nelayan, petani dan pedagang. Masyarakat kota ini berpendapatan terbesar dari hasil perdagangan. Hal tersebut sebagai dampak dari adanya karnaval budaya Cap Go Meh, berbagai macam tempat rekreasi, tempat berbelanja (Saputra 2017). Kota Singkawang sebagai salah satu destinasi tujuan wisata bagi masyarakat lokal, nasional dan internasional maka membuka peluang bagi masyarakat untuk menyediakan beraneka macam kuliner yang menjadi kekhasan kota ini.

Aktivitas perdagangan kuliner di Kota Singkawang dilakukan oleh masyarakat yang berlatarbelakang etnis dan agama yang beragam. Sebagian besar pedagang yang berjualan di kawasan ini merupakan etnis Tionghoa, Melayu, dan Dayak. Realitas ini melatarbelakangi

adanya interaksi sosial untuk menumbuhkan dan mempererat nilai toleransi antar umat beragama maupun antar etnik pada masyarakat. Pada tataran ini keragaman etnis dan agama pedagang kuliner berimplikasi pada nilai-nilai toleransi. Secara lumrah, sikap toleransi ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, hidup rukun antar etnik dan membuka ruang dialog dalam rangka saling memahami nilai agama masing-masing pemeluknya menjadi kunci dasar sikap toleransi antar umat beragama (Gerardette dan Ziaulhaq 2019). Sedangkan budaya dagang kuliner di Kota Singkawang ditunjukkan dengan sikap kolaborasi pelaku usaha terhadap dagangan seperti halnya pedagang yang berjualan menggunakan gerobak tertata rapi dan menghiasi teras toko dagangan kuliner. Pemandangan seperti ini memperlihatkan hidup rukun dalam usaha perdagangan. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Singkawang, bahwa sebanyak 48 gerobak pedagang kuliner yang berjualan di kawasan pasar Hongkong dan kawasan tradisional, dan sebanyak 25 toko kuliner di kawasan tersebut (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang 2021).

Kajian ini bertujuan menganalisis interaksi sosial pedagang kuliner di Kota Singkawang yang kemudian menjadi salah satu dasar terciptanya nilai toleransi baik antar umat beragama maupun antar etnis dalam hal melaksanakan perdagangan. Kegiatan interaksi sosial pedagang tersebut muncul istilah toleransi di meja makan. Pada tataran ini istilah toleransi di meja makan dapat dimaknai sebagai aktivitas dialog/perbincangan, tindakan, dan perilaku yang menerima keberagaman pada lingkungan bermasyarakat guna terciptanya hidup rukun, saling berdampingan dengan penuh kekeluargaan dalam suasana mengolah, menghidangkan dan menikmati makanan/minuman bersama-sama. Definisi tersebut memiliki kemiripan dengan yang diungkapkan oleh Antone (2012) dengan istilah “kerangka kerja meja makan” untuk menumbuhkan bibit toleransi. Maksud istilah tersebut adalah sebuah proses pemahaman dan analisis tidak hanya sebatas ruang lingkup geografis saja, namun juga pada ruang lingkup sosial budaya berupa gotong royong, kegiatan ritual (acara syukuran, panen raya) yang biasanya diawali dan diisi dengan makan bersama sebagai sarana menjalin dialog.

Kajian tentang isu toleransi maupun kerukunan di Singkawang dengan perspektif berbeda pada dasarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Irfani (2018) mengkhususkan kajiannya pada pola kerukunan etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang. Dalam kajiannya Irfani menemukan bahwa sikap toleransi yang tinggi pada masyarakat di kota tersebut memiliki karakteristik persamaan pada kehidupan sosial maupun adat istiadat. Etnis Melayu dan Tionghoa memiliki kesamaan dalam melestarikan adat istiadat leluhur seperti pelaksanaan upacara perkawinan, kehamilan, dan kematian, serta upacara keagamaan. Sikap masyarakat yang dinamis dan berbaur antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, membentuk kebudayaan baru yang dirasakan lebih menumbuhkan nilai-nilai kerukunan antara Melayu dan Tionghoa. Kajian lainnya juga dilakukan oleh Munawar (2020) dengan fokus kajiannya terkait pengelolaan kerukunan antar etnis di Singkawang dengan pendekatan kearifan lokal. Dalam kajiannya Munawar menemukan bahwa masyarakat Singkawang dalam memelihara kerukunan dengan memperkuat solidaritas berdasarkan identitas geografis atau dikenal dengan istilah *kamek orang Singkawang*, kemudian masyarakat membuat konstruksi baru diantaranya gerakan sosial dan cinta damai, serta kemampuan *kamek orang singkawang* membaca letak geografis yang sangat strategis sebagai tujuan ekonomi. Selain itu, faktor eksternal pada sisi ajaran agama untuk bersikap toleran dan ajaran kebijaksanaan/Taoisme.

Juniardi dan Marjito (2018) juga melakukan kajian terkait harmoni sosial di Singkawang dalam perspektif pendidikan multikultural. Kajian tersebut menemukan bahwa keberagaman etnis di Kota Singkawang menjadi potensi persatuan masyarakat antar etnis.

Persatuan tersebut dapat dikemas dalam dunia pendidikan khususnya materi muatan lokal, dengan tujuan untuk memperkenalkan berbagai macam budaya dan tradisi menjadikan pelajar semakin kaya akan hasil karya, seni dan pengetahuan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Begitu juga [Saliro \(2019\)](#) melakukan kajian terkait toleransi antar umat beragama di Singkawang dalam perspektif sosiologi. Dalam kajiannya Saliro menemukan bahwa toleransi di Kota Singkawang pada dasarnya dijumpai oleh ferum kerukunan umat beragama (FKUB) dan FKPELA Singkawang. Selain itu sikap toleransi antar umat beragama di Kota ini didukung oleh faktor lingkungan dan perpaduan perasaan yang tumbuh pada diri masing-masing individu dalam interaksinya, serta dukungan pemerintah, dan pemuka agama.

Kajian terdahulu menganalisis toleransi di Kota Singkawang masih terbatas pada perspektif kearifan lokal, pendidikan, dan sosiologi. Pada tataran ini kajian-kajian sebelumnya masih belum menyentuh realitas yang lebih spesifik dalam potret toleransi di Kota Singkawang yaitu perdagangan kuliner. Dengan kata lain masih terdapat kekosongan kajian terkait toleransi dengan *locus* perdagangan kuliner sebagai ciri khas Kota Singkawang. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Kajian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan fenomenologi dipandang relevan mengingat kajian ini bertujuan menganalisis berbagai pengalaman dan fenomena toleransi dalam bisnis. Indikator gejala sosial yang diamati yaitu pedagang yang berjualan secara berdampingan/bersama-sama dalam berinteraksi antar pedagang. Pada tataran ini pendekatan fenomenologi dipandang mampu menampilkan nilai-nilai yang bersumber dari interaksi dan pikiran subjek hukum secara utuh dan terstruktur berdasarkan fakta lapangan ([Kuswarno 2007](#)). Data statistik dari Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang menjadi data dukung dalam menggambarkan kondisi keberagaman. Informan dalam kajian ini adalah pedagang kuliner yang berdagang di kawasan pasar tradisional dan kawasan pasar Hongkong Kota Singkawang. Penentuan sampel pada sumber data primer menggunakan *purposive sampling*, dalam hal ini jumlah informan sebanyak 10 orang yaitu pedagang muslim dan non muslim khususnya etnik Tionghoa. Hal ini dilakukan berlandaskan pada maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai ([Mundzhar 1998](#)). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan kata lain pertanyaan dikembangkan berdasarkan jawaban informan ([Akadol 2020](#); [Denzin, Norman, dan Lincoln 2009](#)). Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan yaitu pada November 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Singkawang: Kawasan Tradisional dan Pasar Hongkong

Singkawang sebagai kota yang di kenal dengan kota seribu Kelenteng memiliki pusat perbelanjaan terletak di tengah-tengah kota, yang dikenal sebagai pasar Hongkong. Pada kawasan pasar Hongkong perdagangan berjalan selama dua puluh empat jam. Hal ini karena kawasan pasar Hongkong merupakan objek pusat wisata yang terintegrasi terletak di pusat kota. Wisatawan melakukan kunjungan ke suatu tempat tentunya memiliki beragam motivasi, diantaranya karena motivasi keagamaan misalkan berkunjung ketempat rumah ibadah, ada yang termotivasi untuk menikmati kuliner khas suatu daerah, ada juga yang ingin menyaksikan karnaval budaya ([Sugiyarto dan Amaruli 2018](#)). Bentuk objek wisatanya antara lain karnaval cap go meh, bangunan sejarah Vihara Tri Dharma Bumi Raya dan cagar budaya pemukiman Rumah Marga Tjhia atau biasa disebut kawasan tradisional ([Dian 2017](#)), serta bangunan Masjid Raya Kota Singkawang yang terletak di pertigaan jalan pusat kota.

Daya tarik pasar Hongkong bagi wisatawan lokal maupun mancanegara adalah

perdagangan kuliner. Oleh karena itu jenis usaha pedagang kuliner pada kawasan ini sangat strategis dan menguntungkan. Berdasarkan hasil observasi, pedagang kuliner di kawasan pasar hongkong dan kawasan tradisional sebanyak kurang lebih 73 pedagang, dan salah satu makanan khas Kota Singkawang yaitu makanan Choi Pan. Selain itu popularitas pasar Hongkong juga didukung dengan lokasi yang strategis. Di sekitar pasar Hongkong terdapat bangunan-bangunan sejarah, tempat ibadah baik itu *pekong*/vihara, maupun masjid.

Toleransi Meja Makan dalam Bisnis Kuliner di Singkawang

Kawasan tradisional dan kawasan pasar Hongkong di Kota Singkawang menjadi tujuan destinasi wisatawan dan pusat perdagangan kuliner. Posisi strategis dengan dikelilingi bangunan sejarah *pekong*, lampu lampion berwarna merah dan Masjid Raya Singkawang yang terletak di tengah-tengah jalan perkotaan, miniatur Bedug yang terletak di pertigaan jalan, dan kawasan ini juga sebagai kawasan *car free day* (CFD) membuat kawasan ini selalu ramai pengunjung. Kondisi geografis kawasan tradisional dan kawasan pasar Hongkong yang terbelah sebagai kawasan sentral perekonomian menjadikan kawasan ini ramai pedagang kuliner. Nilai budaya yang terkandung dalam *ornament* sejarah dan bangunan-bangunan religius yang terawat sebagai salah satu pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang yang berjualan di sekitar kawasan tersebut (Hakim 2017).

Jenis kuliner pada suatu wilayah menjadi sebuah kekhasan identitas wilayah tersebut, sehingga akan dikenal dan selalu mendapat perhatian bagi pengunjung. Secara historis, sebuah negara-bangsa terbentuk dari beragam atribut identitas negara misalnya lagu kebangsaan, bahasa negara, bendera, dan berbagai wawasan kenegaraan yang terbentuk dalam masyarakat itu sendiri. Selain atribut identitas diatas, identitas kebutuhan secara biologis masyarakat bernegara adalah kuliner (Rahman 2018). Identitas kuliner semakin terkenal dengan cita rasa lezat dan kekhasan lainnya, akan semakin meningkatkan kuantitas penjualan.

Observasi yang dilakukan menemukan bahwa kawasan tradisional dan kawasan pasar Hongkong, terdapat beberapa pedagang kuliner yang menggambarkan identitas dari Kota Singkawang. Pedagang kuliner yang dimaksud antara lain pedagang bubur *pekong*, pedagang Choi Pan kawasan tradisional, pedagang nasi kuning rusen, pedagang kebab Masjid Raya, pedagang kacang susu Hongkong. Kuliner tersebut diperdagangkan oleh pedagang dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Selain itu keberadaan kuliner khas Singkawang yang diperdagangkan di pasar tersebut menjadi daya tarik wisatawan. Keragaman tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dan harmoni sosial antar pedagang dan pengunjung. Realitas tersebut sejalan dengan pandang Woodward (1999) yang menyebutkan bahwa identitas kuliner merupakan salah satu unsur budaya yang menunjukkan adanya interaksi sosial mengenai apa yang dimakan, dengan siapa menyantap makanan, bagaimana menyajikan makanan. Sejalan dengan itu Mualimin (2020; 2018) memandang bahwa kuliner tidak hanya merepresentasikan identitas kultural, tetapi juga menjadi medium untuk mengeratkan hubungan sosial dalam masyarakat. Realitas interaksi sosial melalui budaya kuliner yang ditemukan di kawasan tradisional dan pasar Hongkong merupakan bentuk moderasi beragama sebagaimana dipopulerkan oleh Lukman Hakim Saefudin ketika masih menjabat sebagai Menteri Agama. Sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan sikap mengakui keberadaan umat lain, bersikap toleran antar umat beragama, menghormati perbedaan dan tidak memaksakan untuk mengikuti salah satu pendapat (Akhmadi 2019).

Toleransi meja makan di kawasan tradisional dan pasar Hongkong juga ditunjukkan budaya mengkonsumsi kuliner dan budaya dagang. Dalam konteks budaya mengkonsumsi kuliner, moderasi beragama terlihat dari kerukunan antar pembeli yang berbeda agama

biasanya makan bersama di meja makan membicarakan isu-isu keagamaan dan etnik. Sedangkan dalam konteks budaya dagang ditunjukkan dengan hubungan timbal balik antar etnis dan agama dalam melakukan perdagangan tanpa mempermasalahkan perbedaan agama, etnis, maupun pilihan politik. Hubungan timbal balik tersebut terlihat dari dua bentuk. *Pertama*, praktek budaya dagang antara etnis yang berbaur dalam satu tempat usaha terdapat satu pelaku usaha. Contohnya pemilik usaha kuliner adalah etnis Tionghoa yang beragama Kong Hu Chu, tetapi pembuat kuliner dan pramusajinya etnis Melayu yang beragama Islam. Begitu juga dengan pedagang kebab Masjid Raya, pemilik usaha beragama Islam sedangkan pramusajinya beragama Kristen. *Kedua*, praktek budaya dagang satu tempat usaha terdapat dua pelaku usaha. Bentuk ini misalnya pedagang bubur *pekong*. Budaya dagang bubur *pekong* ini menunjukkan interaksi kerukunan. Pemilik usaha bubur *pekong* yang beragama Islam berada di satu tempat usaha dengan pemilik usaha minuman kacang susu hongkong. Kedua pelaku usaha ini melaksanakan budaya dagangnya di Sekretariat Majelis Tao Indonesia Kota Singkawang. Adapun gambar lokasi pedagang bubur *pekong* dan pedagang kacang susu hongkong antara lain:

Gambar 1. Lokasi pedagang bubur *pekong* dan kacang susu hongkong



Sumber: Dokumentasi penelitian

Gambar 2. Lokasi Pedagang Bubur *Pekong* yang berdekatan dengan Vihara/*Pekong*



Sumber: Dokumentasi penelitian

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai harmonis dan toleransi pada masyarakat antar umat beragama dan antar etnik di Kota Singkawang tumbuh dalam interaksi sosial di atas meja makan dan budaya dagang. Budaya dagang di kota ini dapat didefinisikan sebagai praktek pembauran antar etnik dan agama yang berbeda pada pola berdagang, antara pelaku usaha dengan karyawannya, maupun kerjasama antara pelaku usaha dengan pelaku usaha dalam satu tempat usaha. Makanan dapat mengaitkan manusia dengan manusia lainnya untuk berinteraksi lintas budaya dalam dialog di meja makan. Interaksi ini lah yang dimaksud sebagai toleransi di meja makan. Toleransi itu juga ditunjukkan oleh interaksi para pedagang yang secara bersama-sama menghadirkan kuliner dengan penuh keharmonisan. Hal ini tergambar dari adanya sikap saling menghormati dan menghargai ketika pramusaji hendak melakukan ibadah keagamaan, dan perayaan hari besar keagamaan, seperti adanya budaya saling mengucapkan selamat hari besar keagamaan. Pada

tataran ini toleransi terwujud dari hasil interaksi budaya, bahasa, adat, agama dan etnik yang beranekaragam terpadu menjadi satu kesatuan yang utuh (Akhmadi 2019; Yanuardanah dan Muallimin 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, praktek budaya dagang telah terjadi sejak lama dan menjadi warisan budaya. Para pedagang kuliner telah lama berjualan disekitaran tempat ibadah seperti *pekong*, dan masjid. Hal tersebut menunjukkan interaksi diplomasi budaya dagang antar etnik dan umat beragama telah terbentuk. Selain itu, para pedagang tetap memperhatikan sisi kebersihan dan keteraturan pelanggannya, agar tempat ibadah tersebut selalu bersih dan tanpa keributan, sehingga nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan saling percaya antar umat beragama dapat tumbuh dengan subur di Kota Singkawang. Hal ini disebabkan telah tumbuh budaya dipercaya pada lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga simbol-simbol budaya menjadi sarana pengikat keberagaman etnik dan agama (Mujtahidin, Mahmud, dan Nurtamam 2017).

Diplomasi budaya dagang di kawasan tradisional dan pasar Hongkong Kota Singkawang terlihat dari keberadaan pedagang bubur *pekong*. Lokasi dagang bubur *pekong* di bangunan Sekretariat Majelis Tao Indonesia Kota Singkawang yang terletak berseberangan dengan *pekong*/Vihara. Oleh sebab itu, nama *bubur pekong* melekat sebagai identitas kuliner. Pelaku usaha bubur *pekong* beragama Islam dan etnis Melayu, sedangkan pramusajinya etnik tionghoa yang beragama Kong Hu Cu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa praktek diplomasi yang dilakukan oleh pedagang kuliner untuk mendapatkan lokasi berjualan pada kawasan Pasar Hongkong tidak mengalami kesulitan. Pedagang dapat berjualan di sekitar masjid, *pekong*, di teras toko-toko, dan bahkan menjalankan usaha dagangnya pada satu tempat yang sama. Interaksi sosial oleh pedagang kuliner sejak dahulu sampai sekarang masih tetap terjaga dengan mengedepankan sikap terbuka dan menerima perbedaan serta percaya satu sama lain. Sikap saling percaya merupakan hasil dari diplomasi budaya terhadap keterbukaan dan penerimaan perbedaan dan persamaan antar etnik dan agama (Ha 2016). Diplomasi budaya dagang memposisikan keberadaan budaya sebagai dasar untuk membuka ruang partisipasi dan bersifat alamiah (Khatrunada dan Alam 2019).

Budaya dagang yang diperlihatkan oleh pedagang kuliner di Kota Singkawang menunjukkan simbol toleransi, keharmonisan, kerjasama antar umat beragama maupun antar etnik. Selain itu, simbol toleransi terlihat dari bangunan *Pekong* dan masjid yang dibangun secara berdekatan.

Gambar 3. Bangunan *Pekong* dan Masjid yang Berdekatan



Sumber: Dokumentasi penelitian

Nilai-nilai budaya yang berkembang pada masyarakat berperan memperkuat persatuan atau disebut juga sebagai *civic culture* (Mujtahidin, Mahmud, dan Nurtamam 2017). Wawancara yang dilakukan kepada pedagang di kawasan tradisional dan pasar Hongkong menunjukkan bahwa praktek dagang terutama etnis Melayu yang beragama Islam dan etnis Tionghoa yang beragama Khong Hu Chu, Kristen, Budha berinteraksi dan melebur dalam kebudayaan tanpa memandang latar belakang agama, serta perikatan dagang tersebut sudah turun temurun. Realitas ini menunjukkan eksistensi budaya dagang di Kota Singkawang

sangat berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi melalui media kuliner. Pada tataran ini budaya kuliner dimaknai sebagai sarana untuk melaksanakan diplomasi publik dan membangun interaksi sosial (Rockower 2012). Sebab melalui kuliner terdapat unsur-unsur antara lain: cara penyajian makanan, proses pengolahan menjadi makanan siap saji, *historis* makanan, hingga identitas dan pesan-pesan moral yang terkandung pada makanan (Ramadhan, Rezasyah, dan Dermawan 2019; Muallimin 2020). Pedagang kuliner menyadari keberagaman di Kota Singkawang, yang kemudian mengasimilasi keberagaman tersebut dalam praktek budaya dagang sehingga menciptakan identitas kuliner yang dapat mengakomodir semua pelanggan tanpa memandang etnis dan agama.

PENUTUP

Kajian ini menemukan bahwa: *pertama*, toleransi meja makan di Kota Singkawang terbentuk melalui pola diplomasi budaya dagang. Pola tersebut berhasil menjadi media akulturasi dan asimilasi pedagang yang beragam etnik dan agama dan berinteraksi dalam sebuah kebudayaan. *Kedua*, budaya dagang dan budaya konsumsi kuliner di kawasan tradisional dan pasar Hongkong berperan dalam menjembatani dialog, interaksi sosial, dan harmonisasi sosial antar etnis dan agama di Kota Singkawang. Interaksi sosial yang terjadi di meja makan merupakan cerminan budaya makan bersama yang dapat menumbuhkan semangat toleransi dan juga menjadi sangat efektif sebagai alat diplomasi budaya dagang bersifat saling membutuhkan antara pedagang berbeda agama dan etnis untuk terus bekerjasama tanpa melihat adanya perbedaan maupun konflik keagamaan dan etnis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, kuliner tidak hanya merepresentasikan identitas suatu masyarakat tetapi juga menjadi medium yang tepat untuk membangun kerukunan antar etnis dan umat beragama. Dalam konteks pedagang kuliner di Kota Singkawang toleransi yang dibangun di atas meja makan merupakan suatu budaya masyarakat untuk makan bersama yang kemudian diselingi dialog dan interaksi yang secara tidak langsung berimplikasi dalam menumbuhkan sikap toleransi antar agama dan etnis pada pusran masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadol, Jamiat. 2020. *Budaya Hukum Birokrasi Pelayanan Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Publisher.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia." *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45–55.
- Alkadrie, Jafar Fikri, Gorby Faisal Hanifa, dan Annisa Chantika Irawan. 2017. "Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina Di Kota Singkawang | Intermestic: Journal of International Studies." *Intermestic: Journal of International Studies* 1 (2): 130–43. <http://dx.doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.4>.
- Antone, Hope. S. 2012. *Pendidikan Kristiani Kontekstual-Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Agung Mulia.
- Badan Pusat Statistik Kota Singkawang. 2021. "Kota Singkawang dalam Angka 2021." 20 Februari 2021. <https://singkawangkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/2baab7c15fbcae1d50e67c2e/kota-singkawang-dalam-angka-2021.html>.
- Denzin, K, Norman, dan Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian. 2017. "Hotel Butik Di Kota Singkawang." *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur* 5 (2). <https://doi.org/10.26418/jmars.v5i2.22641>.
- Gerardette, Phillips, dan Mochammad Ziaulhaq. 2019. *Integritas Terbuka: Keterampilan Berdialog Antar Umat Beragama*. Malang: Madani Media.
- Ha, Van Kim Hoang. 2016. "Peran Diplomasi Budaya Dalam Mewujudkan Komunitas Sosial-Budaya Asean: Kasus Vietnam." *Khazanah Pendidikan* 10 (1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v10i1.1069>.
- Hakim, Fatwa Nurul. 2017. "Nilai Budaya Pedagang Pasar Triwindu dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial." *Aristo: Jurnal Sosial Politik Humaniora* 5 (2): 204–15.
- Irfani, Amalia. 2018. "Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12 (1): 1–16. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.906>.
- Juniardi, Karel, dan Emusti Rivasintha Marjito. 2018. "Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus di Kota Singkawang)." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1 (2): 17–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>.
- Khatrunada, Siti Afifah, dan Gilang Nur Alam. 2019. "Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo." *Padjadjaran Journal of International Relations* 1 (2): 104–21. <https://doi.org/10.24198/padgir.v1i2.26125>.
- Kuswarno, Engkus. 2007. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 9 (2): 161. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v9i2.5384>.
- Mualimin. 2020. "Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (1): 1–19. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–203. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Mujtahidin, Mujtahidin, Mahmud, dan Mohammad Edy Nurtamam. 2017. "Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi

- Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang – Madura.” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 10 (2): 122–27. <https://doi.org/10.21107/pamator.v10i2.4146>.
- Munawar. 2020. “Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar Dari Masyarakat Kota Singkawang.” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 14 (1): 141–60. <https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i1.1792>.
- Mundzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fadly. 2018. “Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan.” *Jurnal Sejarah* 2 (1): 43–63. <https://doi.org/10.26639/js.v2i1.118>.
- Ramadhan, Fazri, Teuku Rezasyah, dan Windy Dermawan. 2019. “Budaya Kuliner Sebagai Soft Power: Studi Perbandingan Thailand Dan Korea Selatan.” *Insignia: Journal of International Relations* 6 (2): 137–53. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2019.6.2.1530>.
- Rockower, Paul S. 2012. “Recipes for Gastrodiplomacy.” *Place Branding and Public Diplomacy* 8 (3): 235–46. <https://doi.org/10.1057/pb.2012.17>.
- Saliro, Sri Sudono Sudono. 2019. “Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17 (2): 283–96. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>.
- Saputra, Kasnur. 2017. “Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Website Sebagai Media Promosi di Singkawang-Kalimantan Barat.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 2 (1): 11–16. <https://doi.org/10.37673/jebi.v2i1.48>.
- Sodik, Abror, dan Muhammad Wakhid Musthofa. 2018. “Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama Di Indonesia Dari Pra Hingga Era Modern Dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15 (1): 99–114. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-08>.
- Sugiyarto, dan Rabith Jihan Amaruli. 2018. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 7 (1): 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>.
- Suprpto, Wasis. 2019. “Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keberagaman Etnis Kota Singkawang.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 4 (1): 1–7. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1001>.
- Woodward, K. 1999. *Identity and Difference*. London: SAGE Publications.
- Yanuardanah, dan Muallimin. 2020. “Elit Agama Dan Perdamaian: Pertemuan Imam Besar Al-Azhar Dan Paus Fransiskus Dalam Konstruksi Media.” *Hikmah* 14 (2): 217–30. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.2718>.